

Metafora Konseptual Percintaan dalam Lagu Didi Kempot Berjudul Banyu Langit Album Kasmaran

Indah Putri Widyastuti, Nur Fateah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 13-05-2024 Disetujui: 02-06-2024</p>	<p>Abstract: The song "Banyu Langit" by Didi Kempot, featured in the album <i>Kasmaran</i>, captures attention with its beautifully crafted lyrics that are rich in conceptual metaphors. While there have been numerous studies on Javanese song lyrics containing conceptual metaphors, this research brings a fresh perspective by exploring the love metaphors within the lyrics of "Banyu Langit" through the lens of George Lakoff and Mark Johnson's theories. The objective of this study is to elucidate the love metaphors in the song's lyrics by examining the source and target domains. Using a descriptive qualitative method, data were collected by observing and noting down lyrics from YouTube. The analysis involved classifying the use of love metaphors into a table of conceptual domains. The findings reveal that the explicit metaphors (in praesentia) in the lyrics clearly express declarations of love and promises between lovers, while the implicit metaphors (in absentia) subtly convey hopes and longing due to separation. In the source domain, explicit metaphors depict expressions of love and commitment, whereas in the target domain, implicit metaphors reflect deep yearning and hope after being left by a loved one. This research not only provides a deeper understanding of the lyrics of "Banyu Langit" but also demonstrates how conceptual metaphors can beautifully and profoundly convey emotions and messages of love.</p>
<p>Kata kunci: Metafora konseptual Ranah percintaan Lirik lagu jawa</p>	<p>Abstrak: Lagu Didi Kempot berjudul "Banyu Langit" dalam album <i>Kasmaran</i> menarik perhatian karena liriknya mengandung ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang indah dan penuh dengan metafora konseptual. Penelitian mengenai lirik lagu Jawa yang mengandung metafora konseptual telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memberikan pembaruan dengan mengungkap metafora konseptual percintaan dalam lirik "Banyu Langit" karya Didi Kempot menggunakan gagasan George Lakoff dan Mark Johnson. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan metafora percintaan pada lirik lagu "Banyu Langit" berdasarkan ranah sumber dan ranah sasarannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak-catat dari YouTube. Analisis data melibatkan klasifikasi penggunaan metafora percintaan ke dalam tabel ranah percintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan lirik lagu ke dalam ranah sumber berdasarkan metafora eksplisit (in praesentia) secara lugas bermakna tentang pernyataan cinta atau ungkapan janji sepasang kekasih, sedangkan metafora implisit (in absentia) secara tersirat bermakna tentang harapan dan kerinduan karena ditinggal kekasih. Pada ranah sumber, metafora eksplisit menggambarkan pernyataan cinta dan janji sepasang kekasih, sementara pada ranah sasaran, metafora implisit menggambarkan harapan dan kerinduan yang mendalam akibat perpisahan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna lirik lagu "Banyu Langit," tetapi juga menunjukkan bagaimana metafora konseptual dapat digunakan untuk menyampaikan emosi dan pesan cinta dengan cara yang indah dan mendalam.</p>
<p>Alamat Korespondensi: Indah Putri Widyastuti, Jurusan Bahasa Jawa/Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang Jalan Taman Siswa, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229 E-mail: indahputri_widyastuti@students.unnes.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Lagu berbahasa Jawa mulai populer sejak tahun 1990an sampai saat ini menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Jenis lagu berbahasa Jawa beragam, seperti lagu dolanan anak, lagu keroncong, tembang Jawa, lagu dangdut, dan lagu campursari. Campursari merupakan bentuk lain dari kesenian gamelan yang diterima pada masa modern. Saat ini campursari mulai digandrungin dan dinikmati anak muda (*era millennial*) menjadikannya *viral*. Lagu-lagu campursari yang saat ini mendominasi tentang patah hati sedang *booming* di kalangan *milenial*. Penerimaan lagu campursari ciptaan Didi Kempot yang di *cover* oleh penyanyi muda disukai berbagai kalangan. Sosok Didi Kempot penyanyi legendaris lagu campursari, memberi pengaruh kuat penerimaan lagu campursari yang liriknya menggunakan bahasa Jawa. Sehingga penggemar (*fans*) memberi gelar *'The Godfather of Broken Heart'* atau dewa patah hati serta sapaan *Lord Didi*. Penggemar Didi Kempot menamai sebutan *fans* dengan istilah *'Sobat Ambyar'*. *Sobat* sendiri merupakan sahabat atau teman atau saudara dalam sapaan yang lebih dekat, kemudian disandingkan dengan *ambyar*. *Ambyar* adalah salah satu kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti berantakan, rusak parah konotasinya mengacu terhadap kondisi patah hati. *'Sobat Ambyar'* digunakan sebagai sebutan disesuaikan dengan pencerminan dari lagu karya Lord Didi. Pernyataan ini diperkuat dalam mengupas gaya bahasa lirik lagu-lagu Didi Kempot yang mencerminkan perasaan patah hati (Achsani, 2019). Lagu-lagu dari penyanyi campursari naik daun ini liriknya berupa bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan di pulau Jawa tepatnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan bahasa Jawa di dalamnya tersebar luas dan dinikmati oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Lirik lagu Didi Kempot menggunakan bahasa Jawa, dilihat dari segi tata bahasa, pemilihan kosakata maupun gaya bahasa banyak pendapat yang menjadi bahan untuk diteliti. Hal ini menarik perhatian publik bahwa lirik lagu berbahasa Jawa dapat diterima seluruh daerah di Indonesia. Selain di Jawa lagu-lagu ini pun banyak disukai oleh orang-orang di luar Jawa. Meskipun tidak memahami lirik lagu yang disampaikan.

Dalam lirik lagu bahasa Jawa yang diciptakan Didi Kempot sudah banyak yang menelaahnya, namun masih berkisar pada kajian citraan personifikasi, semiotik, morfologi, semantik, wacana, dan bagian linguistik lainnya. Lirik lagu bahasa Jawa karya Didi Kempot masih belum banyak dikaji dalam beberapa aspek kajian metafora konseptual. Penelitian lirik lagu bahasa Jawa karya Didi Kempot dalam aspek pemetaforaan percintaan yang mengacu pada ranah sumber dan ranah sasaran serta hubungan di antara keduanya belum pernah diteliti. Sehingga bisa menjadi bahan kajian baru menggunakan teori metafora konseptual. Teori metafora sendiri merupakan gagasan George Lakoff dan Mark Johnson, salah satu teori tentang metafora adalah metafora konseptual. Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 3) metafora terdapat dalam keseharian hidup, bukan hanya tentang bahasa, namun juga tersusun dalam bentuk pikiran maupun tindakan manusia. Terdapat tiga komponen yang dimiliki, yaitu *ranah sumber (source domain)*, *ranah sasaran (target domain)* dan korespondensi. Lakoff dan Johnson (1980: 2003) menjelaskan bahwa ranah sasaran atau target biasanya lebih abstrak dan ranah sumbernya lebih konkret, hubungan antara kedua ranah merupakan korespondensi. Ranah dan korespondensi metafora yang muncul dengan konsep percintaan sebagai wujud dari pikiran dan tindakan seseorang..

Cinta menurut Erich Fromm bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang. Cinta merupakan sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu obyek cinta saja. Penggambaran cinta keterkaitan dengan metafora konseptual dalam lirik lagu *Banyu langit*. Dalam ungkapan metafora ranah percintaan yang ditemukan menjelaskan tentang hubungan seseorang yang orientasinya pada sikap dan perilaku dengan lingkungan sekitar. Menurut Erich Fromm, cinta adalah jawaban dari keterasingan dan kesendirian manusia. Sedangkan Erich Fromm berkata bahwa manusia modern sebenarnya adalah orang yang menderita yang disebabkan oleh obsesi diri sendiri agar dicintai orang lain. Pemaparan tersebut memiliki konsep ranah yang sama dengan penelitian pada lirik lagu *Banyu langit*, karena penggambaran cinta yang merasakan sendiri kesepian, penderitaan, dan harapan besarnya cinta yang bisa terwujud indah selamanya.

Dari uraian tersebut penelitian tentang lagu Didi Kempot dalam album kasmaran yang berjudul *Banyu Langit*, akan mengupas metafora percintaan yang muncul pada lagu Didi Kempot dalam album kasmaran berdasarkan *ranah sumber (source domain)* dan *ranah sasaran (target domain)*. Manfaat penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca dan bahan acuan oleh peneliti lain untuk mengembangkan kajian aspek lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan mencakup berbagai kajian dengan fokus berbeda. Penelitian berjudul *Potret Metafora Konseptual dalam Album Lagu-Lagu Denny Caknan* oleh Vivi Azlinda, Anang Santoso, dan Novi Eka Susilowati (2022) mengkaji metafora konseptual dalam lagu berbahasa Jawa, namun tidak menyertakan ranah metafora dalam analisisnya. Penelitian berjudul *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik)* oleh Suci Makrifah dan Nur Fateah (2019) memaparkan klasifikasi makna istilah, yang menjadi acuan untuk klasifikasi makna dalam penelitian ini, meski fokusnya berbeda karena pada istilah sesaji ritual. Penelitian *Joglosemar Wayang Kulit: A Study on the Symbols and Meaning of Wayang Kulit in Jogja, Solo, and Semarang* oleh Kamsidjo Budi Utomo dan Sungging Widagdo (2020) mengulas makna semiotik Wayang Kulit di berbagai daerah, berbeda dengan fokus pada lirik lagu *Banyu Langit*. Penelitian *Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Sebuah Kajian Sociolinguistik)* oleh Miftah Putri Nur Aini dan Prembayun Miji Lestari (2023) membahas penggunaan bahasa Jawa dalam lokadrama, dengan fokus yang berbeda pada hubungan bahasa dan masyarakat. Penelitian oleh Retno Purwani Sari, Tatan Tawami (2018), Astrid Yulinda Putri (2019), dan Alif Rus Hardiyanti (2019) membahas metafora konseptual dengan fokus pada wacana dan cuitan di media sosial, berbeda dari lirik lagu. Penelitian oleh Gunawan Wiradharma, Afdol Tharik WS (2016), Dinda Mutiara (2018), Irwansyah, Wagiaty, dan Nani Darmayanti (2019) membahas metafora konseptual dalam lirik lagu berbahasa Indonesia dan Inggris, sementara penelitian lain oleh Tryta Dessiliona dan Tajudin Nur (2018) serta Ayudia Helmi (2021) juga mengkaji metafora konseptual dalam lirik lagu, tetapi dengan konteks berbeda. Penelitian oleh Rapi Ayu Anggun (2018) dan Shanty Marsella (2021) menganalisis lirik lagu Didi Kempot dengan pendekatan morfologi dan semiotik, sementara skripsi oleh Budi Ernawati (2015) dan Hastrio Husein Al Habib (2020) fokus pada analisis semiotik dan semantik. Penelitian oleh Rochimansyah, Isna Wulan Ramadhanti, Aris Aryanto (2020), dan Fajar Dwi Ismail, Benedictus Sudiyan, Sri Wahono Saptomo (2020) juga mengkaji lirik lagu campursari Didi Kempot dengan pendekatan berbeda, menyoroti kekurangan dalam kajian metafora konseptual percintaan dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan kajian berupa penggunaan metafora konseptual pada beberapa penelitian yang dijadikan acuan dan konsep percintaan pada suatu karya, peneliti terapkan analisisnya dalam lirik lagu Didi Kempot pada album kasmaran yang berjudul *Banyu Langit*. Hal ini dilakukan untuk menafsirkan makna metafora yang digunakan berdasarkan latar belakang dan pengalaman sesuai citraan percintaan untuk diklasifikasikan berdasarkan pemilihan penggunaan metafora yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Menurut Gorys Keraf, majas metafora dikategorikan sebagai majas perbandingan, yang objek satu dengan yang lain dibandingkan gaya bahasa baik melalui penyamaan, diletakkan maupun dikurangi. Gorys Keraf juga mengemukakan majas metafora sebagai perumpamaan dalam sebuah objek yang bersifat sama dengan sesuatu hal yang ingin disampaikan. Berdasarkan bentuknya ada dua jenis klasifikasi majas metafora menurut Kerbrat Orecchiomi, yakni Metafora Eksplisit (*in praesentia*) merupakan majas perbandingan objek secara langsung, sehingga maknanya gamblang/ekplisit dan Metafora Implisit (*in absentia*) merupakan majas perbandingan objek secara tidak langsung, seperti ungkapan/perumpamaan sehingga makna yang terkandung tersirat dalam kalimat. Berdasarkan klasifikasi majas metafora, teori metafora konseptual yang digagas Lakoff dan Johnson (2003) digunakan untuk memetakan pada ranah sumber dan ranah sasaran. Pemetaan datanya berdasarkan ranah sumber (*source domain*) makna secara konkret/nyata dan ranah sasaran (*target domain*) makna secara abstrak/tersirat banyak tafsir disertai korespondensinya. Penggunaan konsep percintaan Erich Fromm disesuaikan dengan ranah yang akan diteliti dan korespondensi dalam ungkapan metafora yang menggandung cinta.

METODE

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rujukan penelitian sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka, dengan tujuan menjelaskan penggunaan metafora konseptual percintaan dalam lirik lagu Didi Kempot di Album Kasmaran yang berjudul "Banyu Langit". Penelitian ini menelaah lirik lagu tersebut, mengidentifikasi frasa dan maknanya, serta mengklasifikasikan ranah sumber dan ranah sasaran berdasarkan metafora konseptual percintaan yang ada. Peneliti menggunakan Teori Metafora Konseptual oleh George Lakoff dan Mark Johnson, yang diperkuat oleh pandangan Konvesces (2010) dan Lakoff (2014).

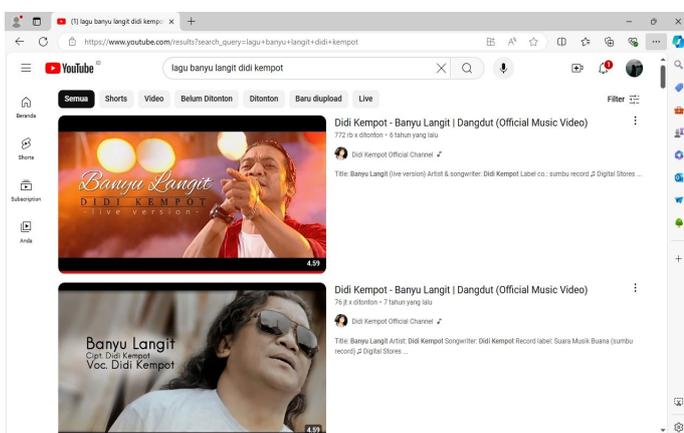
Data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Banyu Langit" dari Album Kasmaran, yang kaya akan metafora. Data tambahan berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu tentang metafora konseptual dalam lirik lagu dan penelitian di bidang lain yang mengkaji karya Didi Kempot. Sebagai contoh, penelitian oleh Irwansyah, Wagianti, dan Darmayanti (2019) dalam jurnal "Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif" menunjukkan bahwa frasa seperti 'September was a month of tears' dapat dianalisis menggunakan metafora dengan ranah sumber 'tangisan' dan ranah sasaran 'cinta'. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Peneliti menyimak lirik lagu "Banyu Langit", mengamati metafora yang digunakan, kemudian mencatat data-data tersebut untuk diklasifikasikan dalam tabel pemetaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian semantik struktural melalui studi dokumen. Data berupa teks transkripsi dianalisis dan diinterpretasikan. Pengolahan data melibatkan konversi video ke teks lirik lagu. Lirik lagu "Banyu Langit" kemudian dinilai secara kualitatif dengan mengklasifikasi jenis-jenis metafora. Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan meliputi: mengorganisasikan dan memilah data teks lirik lagu "Banyu Langit", membuat tabel pemetaan metafora sesuai majas menurut Kerbrat Orecchioni (2018), menganalisis ranah sumber dan ranah sasaran metafora konseptual, serta menyusun tabel yang menggambarkan perbedaan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Penelitian ini diakhiri dengan pemetaan pola data yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang metafora percintaan dalam lirik lagu Album Kasmaran karya Didi Kempot (Fitriani et al., 2020; Putri, 2021; Andriani, 2022).

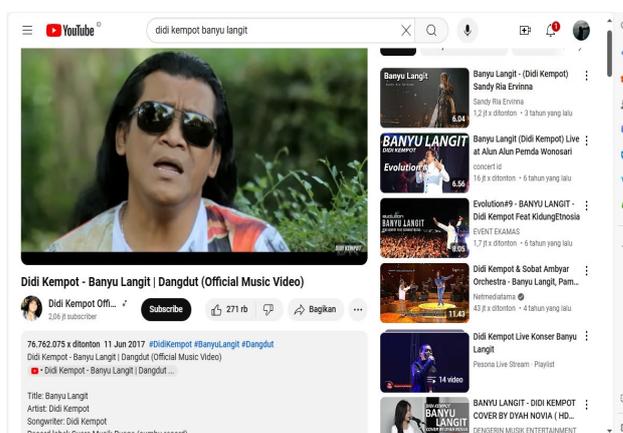
Peneliti mengklasifikasi jenis metafora untuk dianalisis menggunakan Teori Metafora Konseptual oleh George Lakoff dan Mark Johnson. Analisis ini bertujuan mengetahui hubungan atau korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam penggunaan metafora konseptual pada lagu "Banyu Langit". Sebagai contoh, pada jurnal "Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif" oleh Irwansyah, Wagianti, dan Darmayanti (2019), frasa 'September was a month of tears' menunjukkan metafora dengan ranah sumber 'tangisan' dan ranah sasaran 'cinta'. Selain itu, penelitian oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa metafora dalam musik populer memiliki dampak yang signifikan dalam mengkomunikasikan perasaan dan emosi pendengar.

HASIL

Sumber data movie video lirik lagu *Banyu Langit* karya Didi Kempot dari YouTube.



Gambar 1. Beranda pencarian lagu *Banyu Langit* di YouTube (Sumber: YouTube Didi Kempot Official Channel)



Gambar 2. Movie Video lagu *Banyu Langit* di YouTube (Sumber: YouTube Didi Kempot Official Channel)

Berdasarkan sumber data movie video tersebut dituliskan berupa data teks lirik lagu sebagai berikut.

Lirik lagu “*Banyu Langit*”

Swara angin, angin sing ngreridu ati
‘Suara angin, angin yang menggoda hati’
Ngelingake sliramu sing tak tresnani
‘Meningatkanku padamu yang kucintai’
Pengen nangis, ngetokke eluh ning pipi
‘Ingin menangis keluarkan air mata di pipi’
Suwe ra weruh, senajan mung ana ngimpi
‘Lama tak melihat walaupun hanya di mimpi’

Ngalemo, ngalem ning dhadhaku
‘Bermanjalah, bermanja di dadaku’
Tambanana rasa kangen ning atiku
‘Obatilah rasa rindu di hatiku’
Ngalemo, ngalem ning aku
‘Bermanjalah, bermanja di dadaku’
Ben ra adem kesiram udaning dalu
‘Biar tak dingin tersiram hujan semalam’

Banyu Langit, sing ana nduwur kayangan
‘Air langit yang ada di atas khayangan’
Watu gedhe, kalingan mendunge udan
‘Batu besar tertutup mendung hujan’
Teles ana, atine wong sing kasmaran
‘Basahi hati orang yang sedang jatuh cinta’
Setya janji, seprene tansah kelingan
‘Janji setia sampai saat ini selalu teringat’

Ademe gunung merapi purba
‘Dinginnya gunung merapi purba’
Melu krungu swaramu ngomongke apa
‘Ikut mendengar kau berkata apa’
Ademe gunung merapi purba
‘Dinginnya gunung merapi purba’
Sing ning langgran Wonosari Yogyakarta
‘Yang ada di langgran Wonosari Yogyakarta’

Janjine lungane ra nganti suwe suwe
‘Janjinya pergi tak akan lama’
Pamit esuk lungane ra nganti sore
‘Pamit pagi tak sampai sore’
Janjine lunga ra nganti semene suwene
‘Janjinya pergi tak selama ini’
Nganti kapan tak enteni sak tekane
‘Sampai kapan, ku tunggu kapanpun datangnya’

Udan gerimis, teles ana klambi iki
‘Hujan gerimis membasahi pakaian ini’
Jroning dhadha, ben ra garing ngekep janji
‘Dalam hati biar tak kering menjaga janji’
Ora lamis, gedhene nggonku nresnani
‘Tak sekedar janji cintaku ini’
Nganti kapan, aku ora bisa lali
‘Sampai kapan aku tidak bisa pulang’

Lagu tersebut memiliki makna secara umum kisah asmara yang menyedihkan. Lirik lagu *Banyu Langit* menceritakan kisah asmara ketika patah hati, mengenai seseorang yang meratapi kisah percintaannya ditinggalkan oleh kekasih tanpa alasan tertentu. Interpretasi pada bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam menggambarkan kerinduan yang mendalam kepada sang kekasih terlihat dalam lirik yang tertulis ‘*Swara angin, angin sing ngreridu ati*’, ‘*Ngelingake sliramu sing tak tresnani*’, ‘*Ngalemo, ngalem ning dhadhaku. Tambanana rasa kangen ning atiku*’, dan ‘*Ngalemo, ngalem ning aku Ben ra adem kesiram udaning dalu*’.

Pada bait kelima dan keenam menginterpretasikan tentang penantian dan harapan. Hal ini tergambarkan dalam liriknya ‘*Teles ana, atine wong sing kasmaran*’ dan ‘*Janjine lungane ra nganti suwe suwe, nganti kapan tak enteni sak tekane*’.

Sementara itu, pada lirik ‘*Ironing dhadha, ben ra garing ngekep janji*’ dan ‘*ora lamis, gedhene nggonku nresnani*’ memiliki makna akan janji cinta sepasang kekasih dan harapan akan semuanya masih bisa dipertahankan hubungannya.

Berdasarkan hasil temuan metafora konseptual diklasifikasikan dalam tabel jenis metafora sebagai berikut.

Tabel 1. Pengklasifikasian Temuan Metafora Percintaan pada Lirik Lagi *Banyu Langit*

No	Data	Jenis Metafora
1	<i>Swara angin, angin sing ngreridu ati</i>	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
2	<i>Ngelingake sliramu sing tak tresnani</i>	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
3	<i>Ngalemo, ngalem ning dhadhaku Tambanana rasa kangen ning atiku</i>	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
4	<i>Ngalemo, ngalem ning aku Ben ra adem kesiram udaning dalu</i>	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
5	<i>Teles ana, atine wong sing kasmaran</i>	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
6	<i>Janjine lunga ra nganti semene suwene Nganti kapan tak enteni sak tekane</i>	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)
7	<i>Ironing dhadha, ben ra garing ngekep janji</i>	Metafora Implisit (<i>in absentia</i>)
8	<i>Ora lamis, gedhene nggonku nresnani</i>	Metafora Eksplisit (<i>in praesentia</i>)

Berdasarkan klasifikasi di atas, memudahkan untuk mengidentifikasi makna ranah sumber dan ranah sasaran. Pada nomor data kedua, ketiga, kelima keenam dan delapan dikategorikan metafora eksplisit (*in praesentia*) karena dapat dipahami secara jelas dan nyata maknanya, sehingga pada analisis ranah sumber dan ranah sasarannya hampir sama pemaknaannya. Sementara itu, pada nomor data pertama, keempat dan ketujuh tergolong dalam metafora implisit (*in absetia*) maka diperlukan telaah lebih mendalam untuk mengetahui makna yang tersirat di dalamnya. Pada telaah ranah sumber dan ranah sasarannya jelas berbeda maknanya, dalam ranah sumber akan dijelaskan lebih lanjut makna apa yang terkandung dalam lirik tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Frasa yang Mengandung Metafora

No	Ranah Sumber (<i>Source Domain</i>)	Ranah Sasaran (<i>Target Domain</i>)
1	<i>Swara angin, angin sing ngreridu ati</i> (Suara angin, angin yang menggoda hati). Angin secara lugas bermakna kelembutan dalam memanggil seakan menggoda hati yang merasakannya.	Baris pertama dari lirik lagu ini bermakna kerinduan, kata ‘ <i>swara angin</i> ’ mengacu pada bisikan suara seseorang yang dirindukan. Sedangkan pada frasa ‘ <i>ngeridu ati</i> ’ memperkuat penjelasan tentang rayu dan godaan yang tersimpan dalam hati. Kata ‘ <i>angin</i> ’ disini berperan sebagai kekosongan sosok kekasih yang harusnya ada.
2	<i>Ngelingake sliramu sing tak tresnani</i> (Mengingatku dirimu yang kucintai).Bermakna ingatan akan kekasih yang dicintainya	Baris kedua dari lirik lagu ini bermakna pernyataan cinta, Pada frasa ‘ <i>Ngelingake sliramu sing tak tresnani</i> ’ bermakna ingatan akan kekasih yang sangat dicintai.
3	<i>Ngalemo, ngalem ning dhadhaku Tambanana rasa kangen ning atiku</i> (Bermanjalalah, bermanja di dadaku. Obatilah rasa rindu di hatiku).	Baris kelima dan keenam dari lirik lagu ini bermakna kerinduan yang ingin bermersaan kembali, pada frasa ‘ <i>ngalem ning dhadhaku</i> ’ bermakna bermanja dan bersandar dipelukan.

No	Ranah Sumber (Source Domain)	Ranah Sasaran (Target Domain)
4	Bermakna saling bermanja dalam pelukan kekasih sebagai pengobat rindu. <i>Ngalemo, ngalem ning dhadhaku</i> <i>Ben ra adem kesiram udaning dalu</i> (Bermanjalalah, bermanja di dadaku. Supaya tidak kedinginan terguyur hujan semalam). Bermakna menghangatkan pelukan kekasih saat kedinginan karena hujan malam hari.	Sedangkan ' <i>tambanana rasa kangen</i> ' mempertegas makna permintaan diobati rasa rindu yang dirasakan. Baris ketujuh dan kedelapan dari lirik lagu ini bermakna kerinduan yang ingin bermersaan kembali, pada frasa ' <i>ngalem ning dhadhaku</i> bermakna bermanja dan bersandar dipeluk saling menghangatkan. Sedangkan pada kalimat ' <i>ben ra adem kesiram udane dalu</i> ' bermakna melindungi sang kekasih supaya tidak merasakan kesepian dan menangis dimalam hari.
5	<i>Teles ana, atine wong sing kasmaran</i> (Basahilah hatinya orang yang sedang jatuh cinta). Bermakna memberikan kesegaran dalam hubungan sepasang kekasih yang sedang merasakan jatuh cinta supaya lebih bahagia.	Baris kesebelas dari lirik lagu ini bermakna harapan kesejukan hati pasangan kekasih yang sedang jatuh cinta. ' <i>teles ana, atine wong sing kasmaran</i> ' pada frasa ini bukan berarti membasahi hati orang dengan dicuci atau diguyur air, namun lebih mengacu kepada keharmonisan sesuatu yang baru hubungan kekasih supaya damai sejahtera dan tidak merasa bosan.
6	<i>Janjine lunga ra nganti semene suwene</i> <i>Nganti kapan tak enteni sak tekane</i> (Janjinya pergi tak sampai selama ini lamanya. Sampai kapan kan kutunggu sesampainya). Bermakna janji yang diucapkan sang kekasih tidak akan lama perginya, dan yang ditinggalkan akan tetap setia menunggu hingga kekasihnya datang	Baris kesembilan belas dan dua puluh ini bermakna harapan dan penantian pasangan. Pada frasa ' <i>Janjine lunga ra nganti semene suwene</i> ' menunjukkan makna menagih janji sang kekasih yang hanya pergi sebentar saja. Pada frasa ' <i>Nganti kapan tak enteni sak tekane</i> ' menunjukkan makna sampai waktu yang tidak ditentukan akan menunggu kekasihnya datang selama apapun.
7	<i>Jroning dhadha, ben ra garing ngekep janji</i> (Dalam dada, supaya tidak kering mendekap janji). Bermakna didalam lubuk hati, supaya tidak usang memegang janji yang ada selama ini.	Baris kedua puluh dua dari lirik lagu ini bermakna mengingatkan pengorbanan untuk tetap mempertahankan cinta supaya tidak mengingkari janji. Pada frasa ' <i>Jroning dhadha</i> , bermakna rasa yang dikulik dalam lubuk hati terdalam, sedangkan pada kalimat ' <i>ben ra garing ngekep janji</i> ' memiliki makna lain janjinya tidak berakhir karena bosan atau basi, tetap terjaga dan dilindungi sepenuh hati.
8	<i>Ora lamis, gedhene nggonku nresnani</i> (Bukan sekedar janji, besarnya aku mencintai). Bermakna cinta yang besar kepada kekasih itu nyata, bukan hanya omong kosong atau janji manis saja.	Baris kedua puluh tiga dari lirik lagu ini bermakna pembuktian cinta. Pada frasa ' <i>ora lamis gedhene nggonku nresnani</i> ' menunjukkan bukan hanya janji manis ataupun rayuan saja, namun besarnya cinta yang diberikan merupakan pembuktian untuk sang kekasih.

Data pada kolom pertama dikategorikan sebagai ranah sumber (*source domain*) karena data tersebut merupakan lirik lagu yang berjudul '*Banyu Langit*' ciptaan Didi Kempot diartikan secara konkret atau yang sebenarnya. Sedangkan data pada kolom kedua merupakan kategori ranah sasaran (*target domain*) karena datanya menginterpretasikan isi dan hasil telaah yang diteliti terhadap lirik lagu '*Banyu Langit*' yang mengandung metafora.

Dapat dilihat dari analisis dalam tabel, terdapat kaitan antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) yang terhubung. Korespondensinya dalam ranah sasaran data secara langsung diartikan secara konkret/nyata/apa adanya, sedangkan pada ranah sasaran terjabarkan makna penjelasan dari sudut pandang lain dari pesan tersirat yang ingin tersampaikan. Ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) erat kaitannya terhubung dalam korespondensi antara satu sama lain dalam pemaknaan, yang hasilnya bisa menggambarkan makna secara langsung maupun tidak langsung.

Pada data yang diklasifikasikan dalam ranah sumber, menggambarkan kenyataan yang berhubungan dengan kisah cinta pada lirik seperti '*Swara angin, angin sing ngreridu ati*' yang bermakna kelembutan swara yang memanggil kerinduan dalam hati. Pada lirik lagu '*Ngelingake sliramu sing tak tresnani* bermakna ingatan akan kekasih yang dicintainya. Pada lirik lagu '*Ngalemo, ngalem ning dhadhaku, tambanana rasa kangen ning atiku* bermakna saling bermanja dan berpelukan sebagai pengobat rindu. Pada lirik lagu '*Ngalemo, ngalem ning aku, ben ra adem kesiram udaning dalu* bermakna bermanja dan memberikan pelukan hangat saat hujan malam hari. Pada lirik lagu '*Teles ana, atine wong sing kasmaran*' bermakna memberikan kesegaran dalam

hubungan sepasang kekasih yang sedang merasakan jatuh cinta supaya lebih bahagia. Pada lirik lagu *'Janjine lunga ra nganti semene suwene, nganti kapan tak enteni sak tekane'* bermakna. Pada lirik lagu *'jroning dhadha, ben ra garing ngekep janji'* bermakna janji yang diucapkan sang kekasih tidak akan lama perginya dan tetap setia menunggu hingga kekasihnya datang. Pada lirik lagu *'ora lamis, gedhene nggonku nresnani'* bermakna pembuktian cinta, tidak hanya omong kosong dan janji manis karena besarnya cinta yang ditunjukkan sang kekasih.

Pada ranah sumber itu mengungkapkan sesuai dengan apa yang dirasakan atau lugas, sedangkan ranah sasaran itu mengungkapkan suatu hal namun sasaran yang dimaksud beda.

Ungkapan tersirat pada telaah lirik lagu *Banyu Langit* secara ranah sasaran seperti yang tertulis *'Swara angin, angin sing ngeridu ati'* rayu dan godaan yang tersimpan dalam hati makin merasakan kekosongan sosok kekasih yang harusnya ada. Pada lirik lagu *'ngalemo, ngalem ning dhadhaku, ben ra adem kesiram udaning dalu'* memiliki makna tersirat berpelukan memberikan kehangatan, supaya kekasih tidak merasakan kesepian. Pada lirik lagu *'teles ana, atine wong sing kasmaran'* maknanya mengacu kepada harapan kesejukan hati dan keharmonisan hubungan kekasih yang sedang jatuh cinta supaya damai sejahtera Bahagia dan tidak membosankan. Pada lirik lagu *'jroning dhadha, ben ra garing ngekep janji'* bermakna dilubuk hati terdalam, tetap berpegang teguh akan menjaga janji supaya tetap melekat dalam ingatan dan tidak basi.

SIMPULAN

Kisah kesedihan cinta yang dibawakan oleh Didi Kempot hingga mendapat julukan 'The Godfather of Broken Heart' atau Dewa Patah Hati, serta sapaan Lord Didi, digandrungi banyak orang hingga memiliki penggemar dengan sebutan 'Sobat Ambyar'. Karyanya yang kembali dikenal membuat orang-orang ingin lebih memahami makna pada lirik lagu bahasa Jawa yang indah, banyak mengandung metafora. Penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu "Banyu Langit" ciptaan Didi Kempot ini merupakan capaian sang maestro dalam menyampaikan pesan cinta kasih yang dikemas dalam kisah kesedihan dari sudut pandang yang berbeda. Kisah cinta yang tidak selalu bahagia dan tidak berjalan mulus dapat diterima khalayak umum. Dari kosakata yang digunakan, banyak kiasan yang sebenarnya memiliki makna cinta yang menyakitkan dan sedih, namun tetap digemari dan dinikmati oleh masyarakat bahkan sampai seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil klarifikasi jenis metafora, terdapat empat metafora eksplisit (*in praesentia*) dan empat metafora implisit (*in absentia*) pada lirik lagu, sehingga memudahkan mencari arti dan makna baik secara langsung maupun tersirat dalam ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah sumber (*source domain*) secara nyata atau langsung menggambarkan tentang rasa cinta dan kerinduan sang kekasih yang ditinggal pergi namun masih tetap mencintainya. Ranah sumber yang mengandung percintaan ditunjukkan pada lirik lagu baris kedua, kelima, keenam, kesembilan belas, kedua puluh, dan baris kedua puluh tiga. Sedangkan ranah sasaran (*target domain*) secara abstrak atau tidak langsung menceritakan tentang harapan akan janji kekasih yang akan kembali setelah pergi lama dan tidak terjadi pengkhianatan cinta yang menyisakan kenangan. Ranah sasaran yang mengandung percintaan ditunjukkan pada lirik lagu baris pertama, ketujuh, kedelapan, kesebelas, dan kedua puluh dua. Korespondensi antara ranah sumber dan ranah sasaran secara umum memiliki pemaknaan yang hampir sama, yaitu memaknai tentang rasa cinta, kerinduan, dan harapan hubungan pasangan kekasih tetap berlanjut sesuai dengan yang dijanjikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (1953). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar pada Lirik Lagu Didi Kempot. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 153–170.
- Ahmadi, Y. F., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19–24.
- Aini, M. P. N., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1).
- Arini, A. P. (2023). Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara. *Gunung Djati Conference Series - Multidisciplinary Research*, 24, 1-15.
- Azlinda, V., Santoso, A., & Susilowati, N. E. (2002). Potret Metafora Konseptual dalam Album Lagu-Lagu Denny Caknan (Conceptual Metaphor Portraits in the Album of Denny Caknan's Songs). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(5).

- Bahasa, F., & Seni, D. A. N. (2015). Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio POP FM Solo Kajian Semantik.
- Darmayanti, N. (2019). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(September), 224–231.
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *Sawerigading*, 24(2), 177–184.
- Didi Kempot Official Channel. (2017, September 3). Didi Kempot – Banyu Langit Dangdut (Official Music Video). [Video]. YouTube. <https://youtu.be/00UqH9Cm4o8>
- Didi Kempot Official Channel. (2017, June 11). Didi Kempot – Banyu Langit Dangdut (Official Music Video). [Video]. YouTube. https://youtu.be/20_CyA4CCTs
- Djuari. (2018). Genre Analysis of International Conference Paper Abstracts. *Belantika Pendidikan*, 1(2), 56-64.
- Elis, N. M., & E. R. (2016). Analisis Wacana Lagu Dolanan Anak-Anak dalam Lirik Lagu Ayo Padha Dolanan dan Kamit. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. 17(2), 118–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2224>
- Fitriani, R., Haryanto, A., & Wibowo, R. (2020). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 45-59.
- Ghozali, M. (2020). Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.159>
- Haidir, H. (2019). Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu 2018). *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(September), 633–642. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/download/6028/5352>
- Haula, B. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif (The Conceptualization of Metaphor in The Rubric of Opinion Kompas 2018: A Cognitive Semantic). *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 149–156.
- Helmi, A., Utari, W., Luthifah, A., & Putri, A. Y., & Barus, F. L. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu “Mendarah” oleh Nadin Amizah. *Journal Lingua Susastra*, 2(1), 1-7.
- Irwansyah, W., Wagiaty, R., & Darmayanti, N. (2019). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 45(2), 123-134.
- Kerbrat Orecchioni, C. (2018). *The Dynamics of Language*. Palgrave Macmillan.
- Konvesces, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff, G. (2014). *The All New Don't Think of an Elephant!*. Chelsea Green Publishing.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2).
- Maruti, E. S. (2020). Perkembangan Pemanfaatan Lingkungan Geografis dalam Lirik Lagu Campursari: Perspektif Ekolinguistik. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 34–42.
- Mubarok, R. A., & Zenab, A. S. (2018). Analisis Penggunaan dan Makna Diksi yang Terdapat pada Lirik Lagu “Resah” Payung Teduh. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(November), 971–976.
- Prakoso, B. (2020). Tren Budaya Industri pada Lagu Didi Kempot: Perspektif Teori Kritis. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 15–34.
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Putri, A. R. (2021). Penggunaan Metafora dalam Musik Populer. *Jurnal Seni dan Budaya Kontemporer*, 9(2), 110-121.
- Putri, A. Y. (2019). Deskripsi Bahasa Ranah Sumber Konseptualisasi Kemenangan Pascapemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Deskripsi Bahasa*, 2(2), 128–135.
- Rachman, A., & Utommo, U. (2018). “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Petunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 1-12.
- Sari, R. P., & Tawami, T. (2018). Metafora konseptual pada wacana retorika politik. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(4), 1-15.
- Utomo, K. B., & Widagdo, S. (2020). Joglosemar Wayang Kulit: A Study on the Symbols and Meaning of Wayang Kulit in Jogja, Solo, and Semarang. *Universal Journal*, 1(4), 1-12.
- Vicenovie, I., & Situmeang, O. (2020). Pengaruh Program Acara Konser Tombo Kangen in Memoriam Keputusan Melaksanakan Donasi (Survey Pada Followers @didikempot_official). *Medialog Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 13–23.
- Widarningsih, T. (2015). Analisis Wacana Tekstual Lirik Lagu Langgam pada Kempalan Langgam Karawitan Jawi oleh Sri Widodo. *ADITYA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(5), 20–25. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/221>